

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa di Bengkulu terdapat sebuah tradisi yang dilakukan setiap tahun dan masih dilakukan hingga saat ini, yaitu upacara *Tabut*. Upacara *Tabut* dilakukan setiap bulan Muharam berdasarkan kalender Islam selama 10 hari dari tanggal 1 sampai dengan 10 Muharam. Tujuan dari upacara *Tabut* adalah untuk memperingati wafatnya Husain di Padang Karballa. Pada pelaksanaannya, upacara *Tabut* memiliki 10 ritual yang harus dilakukan antara lain, *Mengambik Tanah*, *Cuci Penja*, *Menjara*, *Meradai*, *Arak Jari-Jari*, *Arak Seroban*, *Gam*, *Tabut Naik Pangkek*, *Tabut Besanding*, *Arak Gedang* dan *Tabut Tebuang*, dimana ritual-ritual tersebut memiliki makna tersendiri.

Makna ritual upacara *Tabut* merupakan serangkaian peristiwa Karballa yang tercermin didalam setiap ritualnya. Makna yang dapat digali adalah ketika mengambil dua kepal tanah yang kemudian dibungkus dengan kain putih adalah menggambarkan bahwa tanah tersebut merupakan jasad dari Imam Husain yang belum utuh, yang kemudian disemayamkan hingga potongan tubuh lainnya ditemukan. Ketika jari-jari Husain telah ditemukan, para pengikutnya mencuci atau memandikan jari-jari tersebut agar bersih dan suci, karena didalam agama

Islam, seseorang yang kembali ke Penciptanya harus dalam keadaan bersih dan suci sama halnya ketika ia terlahir ke dunia. Jari-jari yang telah ditemukan tersebut kemudian diarak keliling kota dengan tujuan agar masyarakat mengetahui penemuan tersebut. Setelah penemuan jari-jari tersebut, para pengikut setia Imam Husain menemukan tutup kepala dari Husain, dimana tutup kepala ini (seroban) dianggap sebagai kepala Imam Husain yang dipenggal oleh pasukan dibawah perintah Yazid. Sama halnya dengan keinginan mereka agar masyarakat mengetahui penemuan ini, mereka pun mengaraknya keliling kota sama dengan ketika mereka mengarak jari-jari Husain.

Berkunjung atau mengunjungi satu sama lainnya merupakan satu rangkaian dengan gambaran dari masa-masa persiapan akan berperang melawan musuh. Masa-masa setelah berperang merupakan masa-masa yang sulit sehingga diperlukannya untuk mencari dan mengumpulkan dana serta bahan makanan yang didapatkan dari masyarakat secara ikhlas. Hal ini menggambarkan bahwa sesama manusia harus saling tolong menolong dan ikhlas dalam member.

Masa tenang atau masa berkabung para pengikut atau pecinta Imam Husain merupakan sebagai bentuk rasa duka yang mendalam akan wafatnya Imam Husain dalam peristiwa Karballa. Setelah semua potongan tubuh Imam Husain ditemukan secara utuh, mereka menyatukan dengan tubuhnya dan siap untuk dimakamkan. Manusia berasal dari tanah dan kembali ke tanah, *Tabut Tebuang* menggambarkan pemakaman Imam Husain dan sebagai sindiran kepada keluarga

Yazid yang rela melakukan apa saja demi mendapatkan kekuasaan yang ditandai dengan melepaskan dan membuang puncak *Tabut*.

**b. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, antara lain sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada *Kelurga Kerukunan Tabut* (KKT) agar tetap mempertahankan dan terus melaksanakan tradisi *Tabut* di Bengkulu.
2. Kepada masyarakat Bengkulu, agar lebih mendalami dan mempelajari lebih lanjut mengenai upacara *Tabut* khususnya pada ritual-ritualnya, tidak hanya sebatas event tahunan kota Bengkulu. Karena setiap ritualnya memiliki makna dan pesan-pesan yang bernilai positif.
3. Kepada masyarakat Bengkulu yang beranggapan bahwa upacara *Tabut* yang ada di Bengkulu adalah syirik sebaiknya mempelajari dan melihat secara langsung bagaimana sebenarnya upacara *Tabut* tersebut agar mengetahui dengan jelas tujuan dan prosesnya.
4. Diharapkan kepada pemerintahan kota agar tetap membantu dalam pelaksanaan upacara *Tabut* di Bengkulu agar harapan tradisi *Tabut* dapat menjadi event nasional segera tercapai.
5. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti, pembaca dan masyarakat serta memberikan wawasan mengenai budaya *Tabut* di Bengkulu.